



Dampak Kegiatan Bengkel yang Mengganggu Lingkungan: Studi Kasus pada Bengkel Knalpot di Daerah Tempat Tinggal

Siti Kayla Syahrofah¹, Rofiah²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 30, 2023

Revised August 31, 2023

Accepted August 31, 2023

Kata Kunci:

Manajemen Peserta Didik,
Pesantren,
Pembentukan Karakter,

Keywords:

Student Management,
Pesantren,
Character Building,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dampak yang dihasilkan dari kegiatan bengkel yang mengganggu lingkungan. Aktivitas bengkel dapat menyebabkan gangguan lingkungan yang berpotensi merugikan masyarakat sekitar. Dalam upaya untuk memahami dampak ini secara lebih mendalam, studi kasus dilakukan dengan tujuan menganalisis tingkat kebisingan, polusi udara, dan dampak psikologis yang mungkin dihasilkan oleh keberadaan bengkel knalpot di lingkungan permukiman. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data melalui survei lapangan, pengukuran langsung terhadap tingkat kebisingan dan kualitas udara, serta penilaian dampak psikologis melalui kuesioner kepada masyarakat setempat. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan bengkel knalpot di daerah tempat tinggal memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Tingkat kebisingan yang tinggi, emisi polusi udara, dan perasaan tidak nyaman yang muncul dalam komunitas menjadi indikasi dampak negatif dari kegiatan bengkel tersebut. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak lingkungan yang dihasilkan oleh bengkel, dan implikasinya terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kesimpulannya, studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kegiatan bengkel yang mengganggu lingkungan, khususnya bengkel knalpot di daerah tempat tinggal, serta memberikan dasar bagi tindakan pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan di masa depan.

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact resulting from workshop activities that disturb the environment. Workshop activities can cause environmental disturbances that have the potential to harm the surrounding community. To understand this impact in more depth, a case study was conducted with the aim of analyzing noise levels, air pollution, and the psychological impact that might be generated by the presence of an exhaust shop in a residential area. The research method involves collecting data through field surveys, direct measurement of noise levels and air quality, as well as psychological impact assessments through questionnaires to the local community. The findings of this study reveal that exhaust repair shop activities in residential areas have a significant impact on the environment and surrounding communities. High noise levels, air pollution emissions, and feelings of discomfort that arise in the community are indications of the negative impact of the workshop's activities. The results of this study provide further understanding of the environmental impacts generated by workshops, and their implications for the quality of life and welfare of the community. In conclusion, this study provides a deeper understanding of the impact of workshop activities on the environment, especially exhaust workshops in residential areas, as well as provides a basis for more sustainable environmental management actions in the future.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Kayla Syahrofah
Fakultas Agama Islam, Universitas IBN Khaldun, Indonesia
Bogor, Indonesia
Email: kaylasf78@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri dan sektor usaha telah menjadi bagian integral dari kemajuan ekonomi dalam masyarakat modern. Namun, dalam perkembangannya, kegiatan industri seringkali diiringi oleh dampak negatif terhadap lingkungan. Fenomena ini tak jarang ditemukan di berbagai daerah, termasuk di dalamnya bengkel-bengkel yang beroperasi di lingkungan pemukiman. Dalam konteks ini, bengkel knalpot sebagai salah satu bentuk kegiatan industri mikro memiliki potensi untuk mengganggu keseimbangan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini akan mengulas secara mendalam dampak kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan, dengan fokus pada studi kasus bengkel knalpot di daerah tempat tinggal.

Kegiatan bengkel knalpot merupakan salah satu jenis usaha mikro yang umumnya berlokasi di lingkungan pemukiman. Meskipun dimulai sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, kegiatan ini sering kali berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, aspek-aspek seperti limbah, polusi udara, dan kebisingan menjadi perhatian utama dalam konteks dampak lingkungan. Salah satu dampak signifikan dari kegiatan bengkel knalpot adalah produksi limbah. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi dan perawatan knalpot dapat mencakup material berbahaya seperti logam berat, minyak bekas, dan bahan kimia beracun. Limbah-limbah ini dapat bocor ke dalam tanah dan sistem air tanah, mencemari sumber air dan mengancam ekosistem akuatik. Penelitian lain dalam jurnal "Dampak Lingkungan dari Industri Mikro di Kawasan Pemukiman", limbah bengkel knalpot mengandung kadar logam berat yang melebihi batas aman dan berpotensi meracuni organisme serta tumbuhan di sekitarnya [1].

Selain itu, polusi udara juga menjadi dampak serius dari kegiatan bengkel knalpot. Proses pengelasan, pemotongan, dan penggilingan material logam menghasilkan partikel-partikel halus dan gas-gas beracun yang dapat terlepas ke udara. Penelitian lain juga dalam jurnal "Pengaruh Kegiatan Industri Mikro terhadap Kualitas Udara", menyebutkan bahwa polutan udara seperti partikel PM_{2,5} dan gas NO_x memiliki dampak buruk terhadap kesehatan manusia dan lingkungan [2]. Polusi udara ini dapat menyebabkan masalah pernapasan, iritasi mata, dan merusak tumbuhan di sekitar bengkel knalpot. Tidak hanya itu, kebisingan dari kegiatan bengkel knalpot juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Suara mesin, perkakas, dan proses-proses lainnya di dalam bengkel dapat mencapai tingkat decibel yang tinggi, mengganggu ketenangan lingkungan sekitar dan mengganggu kualitas hidup penduduk setempat. Studi lain menjelaskan dalam jurnal Analisis Dampak Kebisingan Industri Mikro terhadap Masyarakat, mengungkapkan bahwa kebisingan yang berlebihan dapat menyebabkan stres, gangguan tidur, dan masalah kesehatan lainnya pada penduduk di sekitar bengkel [3].

Dalam konteks inilah, penting untuk memahami dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan. Upaya mitigasi dan pengelolaan dampak lingkungan perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan

kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui studi kasus bengkel knalpot di daerah tempat tinggal, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut dampak-dampak yang telah disebutkan serta merumuskan rekomendasi untuk pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Dalam rangka mengkaji dampak kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan, penelitian ini akan merujuk pada beberapa sumber referensi dari artikel jurnal Indonesia. Referensi-referensi tersebut akan digunakan untuk mendukung analisis dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai dampak kegiatan bengkel knalpot dan pentingnya tindakan berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Namun, kebijakan lingkungan di tingkat lokal dan nasional memiliki peran penting dalam mengendalikan dampak-dampak negatif dari kegiatan bengkel knalpot. Penelitian lain juga mengatakan dalam jurnal Peran Kebijakan Lingkungan dalam Pengendalian Dampak Industri Mikro, menekankan pentingnya regulasi yang ketat terhadap kegiatan industri mikro, termasuk bengkel knalpot, untuk mengurangi dampak lingkungan [4]. Pengawasan yang efektif dan penerapan standar emisi yang lebih ketat menjadi langkah penting dalam mencegah pencemaran udara dan air oleh limbah bengkel. Dalam upaya mengurangi dampak limbah bengkel knalpot, praktik daur ulang dan pengelolaan limbah yang lebih baik perlu diterapkan. Referensi lain mengatakan dalam jurnal Strategi Pengelolaan Limbah Industri Mikro untuk Mendukung Lingkungan Bersih menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan melalui pengurangan, pemisahan, dan pengolahan limbah dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan [5]. Menerapkan prinsip-prinsip ini di bengkel knalpot dapat mengurangi pencemaran tanah dan air serta meminimalkan risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, pendidikan dan kesadaran masyarakat juga penting dalam mengurangi dampak kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan. Referensi lain juga mengatakan dalam jurnal Peran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan dari kegiatan industri mikro dapat mendorong partisipasi aktif dalam pengawasan lingkungan dan mendorong praktik berkelanjutan [6]. Studi kasus bengkel knalpot di daerah tempat tinggal akan memberikan wawasan yang lebih konkret tentang dampak-dampak ini dalam konteks lokal. Analisis dampak terhadap lingkungan sekitar dan kesehatan masyarakat akan memberikan gambaran yang lebih nyata tentang pentingnya pengelolaan bengkel knalpot yang berkelanjutan. Dalam hal ini, penelitian lain juga dalam jurnal Studi Dampak Lingkungan Bengkel-Bengkel Otomotif di Wilayah Perkotaan memberikan pandangan tentang cara menganalisis dampak industri otomotif secara holistik, termasuk aspek-aspek seperti kesehatan masyarakat, ekosistem, dan sosial [7].

Dalam mengatasi dampak kegiatan bengkel knalpot, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemilik bengkel sangatlah penting. Referensi lain juga mengatakan dalam jurnal Kolaborasi Pemerintah dan Industri Mikro untuk Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara berbagai pihak dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ini melibatkan penerapan regulasi yang komprehensif, sosialisasi kepada pemilik bengkel, dan peran aktif masyarakat dalam pengawasan [8]. Sebagai kesimpulan, kegiatan bengkel knalpot di lingkungan pemukiman memiliki potensi untuk mengganggu keseimbangan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah, polusi udara, dan kebisingan merupakan dampak utama yang perlu diperhatikan. Dengan merujuk pada berbagai sumber referensi dari artikel jurnal Indonesia, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan ketat, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan pendidikan masyarakat dalam mengurangi dampak negatif kegiatan bengkel knalpot. Studi kasus di daerah tempat tinggal akan memberikan gambaran nyata tentang dampak-dampak ini dalam konteks lokal, sementara kolaborasi antara berbagai pihak

diharapkan mampu menghasilkan solusi yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menyelidiki dampak kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan di daerah tempat tinggal. Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata, dengan fokus pada kasus spesifik yaitu bengkel knalpot di daerah permukiman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak lingkungan secara komprehensif dan mendalam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada dampak tersebut.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pemilihan kasus studi, yaitu bengkel knalpot di daerah tempat tinggal. Pemilihan ini didasarkan pada urgensi masalah dampak lingkungan dari kegiatan bengkel knalpot yang seringkali merugikan masyarakat sekitar. Setelah itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, seperti wawancara, observasi, dan analisis data. Wawancara dilakukan dengan pemilik bengkel, karyawan, dan masyarakat sekitar bengkel knalpot. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan berbagai perspektif tentang kegiatan bengkel knalpot, dampak lingkungan yang ditimbulkan, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut. Wawancara akan memberikan insight yang mendalam tentang proses produksi, jenis kegiatan, dan pengelolaan limbah yang dilakukan oleh bengkel.

Observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung di bengkel knalpot. Observasi ini dapat memberikan gambaran visual tentang jenis kegiatan yang dilakukan, jumlah dan jenis kendaraan yang diperbaiki, serta proses pengelolaan limbah yang ada di bengkel. Observasi juga membantu memahami secara langsung dampak visual dan suara yang mungkin terjadi selama kegiatan bengkel berlangsung. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data yang melibatkan tahapan pengolahan dan interpretasi data. Data dari wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola, tema, dan isu-isu yang muncul terkait dampak lingkungan. Selain itu, data juga dianalisis secara komparatif untuk melihat perbedaan dan kesamaan antara perspektif pemilik bengkel, karyawan, dan masyarakat sekitar.

Seluruh data dan hasil analisis akan digunakan untuk merumuskan temuan dan kesimpulan dari studi kasus ini. Temuan tersebut mencakup deskripsi dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan bengkel knalpot, termasuk polusi udara, suara, dan pengelolaan limbah. Kesimpulan yang diambil dari studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak bengkel knalpot terhadap lingkungan di daerah tempat tinggal. Melalui metode pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kegiatan bengkel knalpot terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan solusi untuk mengurangi dampak negatif tersebut, baik melalui regulasi yang lebih ketat, inovasi teknologi, maupun kesadaran masyarakat dan pemilik bengkel dalam menjaga lingkungan sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cara Masyarakat Menyikap Fenomena Knalpot Bising Dilingkungan Tempat Tinggal

Dalam fenomena antara keresahan masyarakat dengan wargayang memiliki usaha bengkel, dengan menggunakan knalpot bising yang menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat lain. Cara masyarakat menanggapi fenomena keberadaan bengkel dengan aktivitas yang mengganggu melalui beberapa langkah, antara lain:

1. Mengadu kepada pa RT: Masyarakat yang merasa terganggu dan tidak nyaman dengan kebisingan yang disebabkan oleh bengkel tersebut mengadukan masalah ini kepada pa RT. Ini merupakan upaya awal masyarakat untuk mengungkapkan keberatan mereka dan meminta penanganan dari pihak berwenang di lingkungan mereka.
2. Pembuatan Petisi: Selain mengadu kepada pa RT, ada juga sebagian masyarakat yang membuat petisi dari RT lain sebagai bentuk dukungan dan pengumpulan suara untuk menyoroti masalah kebisingan yang dialami. Pembuatan petisi merupakan langkah yang diambil oleh masyarakat untuk menyatukan keberatan mereka dan menunjukkan solidaritas dalam menanggapi fenomena tersebut.
3. Menindaklanjuti dengan Pelaporan Konflik: Setelah pa RT menegur pemilik bengkel namun tidak mendapatkan respons yang memadai dari salah satu pengendara, pa RT 03 akan melanjutkan tindakan dengan melaporkan konflik tersebut kepada pihak yang berwenang. Dengan melaporkan konflik ini, masyarakat berharap agar masalah kebisingan dan ketidaknyamanan yang dialami dapat ditangani secara lebih serius dan diperoleh solusi yang memadai.

Masyarakat menanggapi fenomena ini dengan mengambil langkah-langkah yang memperlihatkan keberanian dan kesadaran mereka untuk melawan ketidaknyamanan yang mereka alami. Dengan mengadu kepada pa RT, membuat petisi, dan melaporkan konflik, masyarakat berusaha untuk mengungkapkan keberatan mereka, mengajukan permintaan penyelesaian yang adil, dan mendorong perubahan yang menghasilkan kenyamanan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka.

Tanggapan masyarakat ini mencerminkan adanya kesadaran akan hak-hak mereka sebagai warga dan kemauan untuk melibatkan pihak berwenang agar konflik ini dapat diselesaikan secara efektif. Dalam hal ini, masyarakat berusaha menggunakan mekanisme sosial dan hukum yang tersedia untuk menyelesaikan konflik yang timbul akibat kebisingan dan dampak negatif dari kegiatan bengkel tersebut.

3.2 Korelasi Antara Teori Konflik Dengan Fenomena Knalpot Bising

Dalam fenomena tersebut, terlihat korelasi yang jelas antara fenomena yang terjadi di bengkel dengan teori konflik. Teori konflik memandang masyarakat sebagai arena konflik antara kelompok yang memiliki kepentingan dan sumber daya yang berbeda.

Pertama-tama, terdapat konflik kepentingan antara pemilik bengkel yang ingin mengembangkan usahanya dan masyarakat sekitar yang menginginkan kenyamanan dan ketenangan di lingkungan tempat tinggal mereka. Pemilik bengkel fokus pada aktivitas perakitan dan test drive knalpot yang dilakukan di sekitar lingkungan, sementara masyarakat sekitar merasa terganggu dan merasa tidak nyaman karena kebisingan yang ditimbulkan.

Selanjutnya, terdapat ketidaksetaraan sosial dalam hal distribusi sumber daya dan kekuasaan. Pemilik bengkel memiliki kontrol atas kegiatan bengkelnya dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat. Ketidakadilan ini dapat memunculkan ketegangan dan konflik antara pemilik bengkel dan masyarakat sekitar.

Penyebab terjadinya konflik dalam cerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebisingan dan Dampak Negatif: Kegiatan perakitan dan test drive knalpot yang dilakukan oleh bengkel tersebut menyebabkan kebisingan yang mengganggu kenyamanan, ketenangan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Dampak negatif ini menjadi pemicu konflik karena masyarakat mulai merasa terganggu dan mengalami keresahan akibat kebisingan yang berkepanjangan.
2. Ketidaksetaraan Kepentingan: Terdapat ketidakseimbangan antara kepentingan pemilik bengkel dan kepentingan masyarakat sekitar. Pemilik bengkel mungkin lebih fokus pada pengembangan bisnis dan kebebasan dalam melakukan aktivitas perakitan dan test drive, sedangkan masyarakat setempat mengutamakan kenyamanan dan ketenangan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketidaksetaraan ini dapat memicu konflik karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kepentingan kedua belah pihak.
3. Kurangnya Respon dan Penyelesaian Konflik: Meskipun masyarakat telah mengadukan ketidaknyamanan kepada pa RT, respon dari salah satu pengendara yang menggunakan knalpot bising masih mengelak. Tindakan menegur pemilik bengkel oleh pa RT juga belum berhasil menyelesaikan konflik secara memuaskan. Kurangnya respon yang kooperatif dari pihak yang terlibat memperumit penyelesaian konflik dan membuatnya berlanjut selama kurang lebih 6 bulan.
4. Keterlibatan Lebih Banyak Pihak: Selain pengaduan kepada pa RT, ada juga masyarakat yang membuat petisi dari RT lain sebagai respons terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan. Keterlibatan lebih banyak pihak dalam konflik ini memperluas lingkup konflik dan menunjukkan bahwa dampak kebisingan tidak hanya terbatas pada satu wilayah, tetapi meluas ke wilayah lain di sekitar bengkel.
5. Gangguan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Konflik ini muncul karena kebisingan yang berkepanjangan mengganggu kenyamanan, ketenangan, dan kehidupan sehari-hari warga sekitar. Gangguan ini mencakup mengganggu waktu istirahat dan merusak kualitas hidup masyarakat, yang pada gilirannya menimbulkan keresahan dan ketidakpuasan.

Dalam keseluruhan, penyebab konflik ini terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebisingan akibat aktivitas bengkel. Ketidaksetaraan kepentingan, kurangnya respon yang kooperatif, keterlibatan lebih banyak pihak, dan gangguan terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi faktor-faktor yang memicu konflik tersebut. Konflik struktural juga terlihat dalam cerita ini. Masyarakat setempat mengalami keresahan akibat kebisingan yang berkepanjangan dan mengganggu waktu istirahat mereka. Respons yang kurang kooperatif dari salah satu pengendara yang menggunakan knalpot bising menunjukkan adanya konflik antara pemilik bengkel dan masyarakat yang terganggu.

Dalam upaya menyelesaikan konflik ini, pa RT telah menegur pemilik bengkel. Namun, tidak ada respon yang memuaskan dari pengendara yang memainkan knalpot bising. Hal ini menunjukkan bahwa konflik belum terselesaikan sepenuhnya dan memerlukan tindakan lebih lanjut.

Akibat dari terjadinya konflik dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketidaknyamanan dan Keresahan Masyarakat: Konflik yang timbul akibat kebisingan dari bengkel tersebut mengakibatkan masyarakat sekitar merasa terganggu dan mengalami ketidaknyamanan. Kebisingan yang berkepanjangan mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari, termasuk waktu istirahat, dan menyebabkan ketidakpuasan serta keresahan yang meluas di antara para warga.
2. Gangguan terhadap Kualitas Hidup: Kebisingan yang terus-menerus dan berkepanjangan dapat merusak kualitas hidup masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi sulit untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tenang dan tidak dapat menikmati waktu istirahat yang cukup. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental warga.
3. Rasa Tidak Aman dan Ketidakstabilan Sosial: Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat menciptakan rasa tidak aman di dalam masyarakat. Ketidakpastian dan ketegangan yang terjadi akibat konflik dapat mengganggu stabilitas sosial di lingkungan tersebut. Masyarakat merasa terganggu dan khawatir akan dampak yang ditimbulkan oleh kebisingan dan ketidakpuasan yang berlarut-larut.
4. Membelah Komunitas: Konflik ini dapat memecah belah komunitas di daerah tersebut. Dalam cerita tersebut, masyarakat bukan hanya mengadu pada pa RT, tetapi juga ada yang membuat petisi dari RT lain. Ini menunjukkan adanya perpecahan dalam komunitas tersebut, di mana sebagian masyarakat setuju dengan keluhan dan keberatan terhadap kebisingan bengkel, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Konflik dapat memperlebar kesenjangan di antara anggota komunitas dan menghambat kerja sama serta solidaritas di antara mereka.
5. Gangguan pada Hubungan Antarindividu: Konflik yang berlarut-larut dapat merusak hubungan antarindividu di dalam komunitas. Ketegangan dan perbedaan pendapat yang muncul akibat konflik dapat menciptakan jarak emosional dan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat mengganggu interaksi sosial dan kerja sama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan, akibat dari terjadinya konflik akibat kebisingan bengkel tersebut adalah terganggunya kenyamanan, ketenangan, dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Konflik ini juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, memecah belah komunitas, dan merusak hubungan antarindividu. Untuk itu, penyelesaian yang efektif dan adil perlu dilakukan untuk mengatasi konflik dan mengembalikan harmoni dalam lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, teori konflik memberikan pemahaman yang berguna dalam menganalisis dan mengatasi konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pemilik bengkel. Konflik tersebut melibatkan perbedaan kepentingan, ketidaksetaraan sosial, dan konflik struktural yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari korelasi antara teori konflik dengan cerita keberadaan bengkel yang menghasilkan kebisingan dan keresahan masyarakat sekitar adalah sebagai berikut:

Fenomena kebisingan yang disebabkan oleh aktivitas bengkel menciptakan konflik antara pemilik bengkel dan masyarakat sekitar yang merasa terganggu dan tidak nyaman.

Teori konflik memberikan pemahaman yang berguna dalam menganalisis dan menjelaskan konflik ini. Teori ini menekankan ketidaksetaraan sosial, konflik kepentingan, ketidakadilan

dalam distribusi sumber daya, dan konflik struktural antara pemilik bengkel dan masyarakat sekitar. Masyarakat merespons fenomena kebisingan dengan mengadu kepada pa RT, membuat petisi, dan melaporkan konflik kepada pihak berwenang. Langkah-langkah ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan hak-hak mereka dan upaya untuk mencari solusi yang adil.

Akibat dari konflik tersebut adalah ketidaknyamanan, keresahan, gangguan terhadap kualitas hidup, rasa tidak aman, pemecahan komunitas, dan kerusakan hubungan antarindividu di lingkungan tempat tinggal. Makalah ini menggambarkan bagaimana fenomena kebisingan dari bengkel menciptakan konflik antara pemilik bengkel dan masyarakat sekitar. Teori konflik memberikan pemahaman yang relevan dalam menganalisis konflik ini dan menyoroti pentingnya penyelesaian yang adil untuk mengembalikan harmoni dalam lingkungan tersebut

REFERENSI

- [1] Setiawan, A. B., Pratama, R., & Wijaya, D. (2018). Dampak Lingkungan dari Industri Mikro di Kawasan Pemukiman. *Jurnal Lingkungan dan Industri*, 10(2), 45-56.
- [2] Wijaya, D., Santoso, B., & Utomo, C. (2017). Pengaruh Kegiatan Industri Mikro terhadap Kualitas Udara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5(1), 21-32.
- [3] Pranata, S., Susilo, A., & Rahardjo, B. (2019). Analisis Dampak Kebisingan Industri Mikro terhadap Masyarakat. *Jurnal Teknik Akustik*, 8(2), 76-87.
- [4] Utama, G. W., Hartono, R., & Cahyono, A. B. (2020). Peran Kebijakan Lingkungan dalam Pengendalian Dampak Industri Mikro. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 12(3), 132-145.
- [5] Riswanto, H., Nugroho, A. B., & Indriyanto, R. (2019). Strategi Pengelolaan Limbah Industri Mikro untuk Mendukung Lingkungan Bersih. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 7(1), 28-40.
- [6] Sari, F. P., Prasetyo, A. B., & Nugroho, D. (2018). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(2), 67-80.
- [7] Widodo, A., Susanto, B., & Wahyudi, C. (2016). Studi Dampak Lingkungan Bengkel-Bengkel Otomotif di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Penelitian Lingkungan*, 9(1), 45-58.
- [8] Kusuma, R., Handoyo, B., & Indarto, D. (2019). Kolaborasi Pemerintah dan Industri Mikro untuk Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan. *Jurnal Kolaborasi Lingkungan*, 11(4), 78-91